

**Citra Wanita Dalam Novel *Alun Samudra Rasa* Karya Ardini Pangastuti Bn Dan  
Novel *Lalita* Karya Ayu Utami (Kajian Sastra Bandingan)**

Khuzaimatul Islamiyah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

khuzaimatul.17020114028@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

darni@unesa.ac.id

***Abstract***

*The novel Alun Samudra Rasa by Ardini Pangastuti Bn and the novel Lalita by Ayu Utami both have similarities about the storytelling of a woman's image. The objectives of this study are (1) to understand the image of women, (2) to know the impact that occurs on women due to their image, and (3) to find out the efforts made by female characters in dealing with the impact they receive due to the image of women. The results showed that the image of women consists of three, namely, physical image, psychological image, and social image. The image of women causes various impacts, such as discrimination against women, acts of domestic violence, and rape. The efforts made by women who get this action are changing and being born into a new soul, becoming a brave figure, and not depending on men alone. The theory used in this research is the affinity comparison literature from Suripan Sadi Hutomo. This study used a qualitative descriptive method with technique analysis descriptive comparative. Data sources, namely the ASR novel using Javanese language and the Lalita novel using Indonesian.*

***Keywords:*** *image of women, female discrimination, domestic violence, comparative literature.*

***Abstrak***

Novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti Bn dan novel *Lalita* karya Ayu Utami keduanya memiliki kesamaan tentang penceritaan citra wanita. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk memahami citra wanita, (2) mengetahui dampak yang terjadi terhadap wanita akibat citranya, dan (3) mengetahui upaya yang dilakukan oleh tokoh wanita dalam menghadapi dampak yang diterimanya akibat citra wanita. Hasil penelitian ditemukan bahwa citra wanita terdiri atas tiga yaitu, citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Citra terhadap wanita mengakibatkan berbagai dampak seperti terjadinya diskriminasi terhadap wanita, tindakan kekerasan dalam rumah tangga, dan pemerkosaan. Upaya yang dilakukan oleh para wanita yang mendapatkan tindakan tersebut adalah berubah dan lahir menjadi jiwa baru, menjadi sosok yang berani, dan tidak bergantung kepada pria saja. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra bandingan afinitas dari Suripan Sadi Hutomo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif komparatif. Sumber data yaitu novel ASR yang menggunakan Bahasa Jawa dan novel *Lalita* yang menggunakan Bahasa Indonesia.

***Kata kunci:*** *citra wanita, diskriminasi wanita, kekerasan dalam rumah tangga, sastra bandingan.*

## PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern dan sastra Indonesia nyatanya saling memengaruhi. Kelahiran sastra Jawa modern tidak terlepas dari pengaruh sastra Indonesia yang telah terlebih dahulu muncul dengan akibat dari sastra barat juga (Widayat, 2011). Sastra Jawa modern dijelaskan oleh Darni (2016) dalam bukunya sebagai sastra Jawa yang masih aktif dan beredar pada masa saat ini. Rekam jejak sastra Jawa modern secara aktif bisa dilihat pada berbagai jenis karya sastra seperti cerkak, novel, dan geguritan yang beredar di masyarakat. Karya sastra ini banyak dipengaruhi oleh sastra Indonesia yang memiliki cerpen, novel, dan puisi. Novel merupakan karya fiksi yang membawakan cerita jauh lebih panjang dari cerpen dengan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita (Nurgiyantoro, 2013).

Novel *Alun Samudra Rasa* (selanjutnya disingkat ASR) merupakan karya penulis sastra Jawa modern wanita bernama Ardini Pangastuti Bn. Novel ini menceritakan tentang lika-liku kehidupan seorang wanita bernama Intan Purnami yang berperan sebagai istri, ibu, dan wanita karir yang sukses. Wanita dengan status karir yang sukses ternyata tidak membuang kenyataan bahwa citranya dan tugas sebagai seorang istri dan ibu bisa begitu saja dipinggirkan. Kesuksesannya tak pelak menjadi bumerang bagi hubungan rumah tangganya karena sang suami merasa tidak terima istrinya lebih sukses. Budaya patriarki yang berakar kuat pada diri sang suami membuatnya merasa bahwa kesuksesan istrinya telah merusak harga diri dan dominasinya sebagai pria dalam keluarga sehingga terjadi tindakan KDRT (Subiyantoro, dkk., 2019). Tokoh Intan dalam novel ASR berusaha memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-haknya sebagai wanita yang bisa produktif dan mandiri (Sa'adatun, dkk., 2019).

Novel *Lalita* yang merupakan karya dari penulis kondang Sastra Indonesia, Ayu Utami adalah karya lanjutan dari seri buku *Bilangan Fu*. *Lalita* adalah wanita lajang yang cantik, mandiri dan berkuasa atas dirinya (Natasha, 2014). Citranya yang kuat mampu menarik banyak perhatian banyak orang terutama para pria. Sandi Yuda adalah seorang mahasiswa yang aktif dalam organisasi pemanjat dan memiliki pacar bernama Marja Manjali dan seorang sahabat bernama Parang Jati. Pertemuan Lalita dengan Sandi Yuda pada suatu kesempatan membawa keduanya dalam terlibat dalam sebuah hubungan. Citra yang melekat pada para tokoh wanita dalam novel banyak mengakibatkan wanita menjadi korban kekerasan yang diakibatkan oleh para pria. Yani dan Husna (2018) menjelaskan bahwa tokoh wanita dalam novel *Lalita* banyak mengangkat upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender.

Wanita banyak menjadi korban kekerasan baik dalam lingkup keluarga maupun sosial. Jenis-jenis kekerasan yang ditemukan antara lain pelecehan, perselingkuhan, pemerkosaan, abai, dan kekerasan seksual (Darni, 2013b). Kekerasan ini mayoritas dilakukan oleh pria yang diakibatkan oleh budaya patriarki. Sistem patriarki membuat wanita berada dalam posisi yang lebih lemah dan menjadi objek kekerasan oleh pria (Sumera, 2013). Kekerasan terhadap wanita yang terjadi dalam lingkungan keluarga oleh Hasanah (2013) disebut sebagai kekerasan domestic. Sebab terjadinya kekerasan ini karena factor-faktor seperti ekonomi, perselingkuhan, hingga trauma tertentu dari masa kecil pria yang juga menjadi korban serupa di keluarganya.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana citranya wanita Jawa dalam karya sastra. Kedua novel menggunakan tokoh wanita Jawa yang sama-sama mengemban citranya. Keduanya juga sama-sama mengalami berbagai tindakan kekerasan oleh pria akibat dari budaya patriarki dan berusaha memperjuangkan kesetaraan gender. Sebagaimana karya sastra Jawa dan sastra Indonesia berkerabat yang oleh Hutomo (dalam Cahyanti, 2014) disebut sebagai afinitas, kedua karya sastra ini layak untuk dibandingkan. Sastra bandingan adalah studi yang menjelaskan hubungan dua sastra yang berbeda (Endraswara, 2013). Karya sastra yang bisa dibandingkan memiliki banyak pandangan berbeda dari setiap ahli. Remak memandang bahwa kedua sastra tersebut harus berasal dari dua negara yang berbeda, berkebalikan dengan Nada yang berpendapat bahwa sastra suatu bangsa memiliki hubungan sejarah yang berkaitan dengan sastra negara lainnya (Damono, 2015).

## **METODE**

Penelitian citra wanita pada novel ASR dan Lalita termasuk pada bidang ilmu sastra dimana metode yang digunakan didalamnya adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif komparatif. Pemilihan metode dan teknik dalam suatu penelitian sastra merupakan hal yang penting agar penelitian tetap berada di jalur yang benar (Endraswara, 2013). Metode kualitatif digunakan karena kajian penelitian terlepas dari hal yang bersifat numerik. Teknik analisis deskriptif komparatif dipilih dan digunakan dalam penelitian terhadap data yang telah dideskripsikan untuk selanjutnya dikomparasi (membandingkan) unsur-unsurnya (Ratna, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari sumber data primer yaitu novel. Sumber data penelitian kualitatif yang dapat digunakan berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat pada teks sastra (Ratna, 2013).

Sastra Bandingan adalah bidang dalam ilmu sastra yang menggunakan lebih dari satu obyek karya sastra (Damono, 2015). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan sumber data

primer dari instrument penelitian dua novel yaitu Alun Samudra Rasa (2017) oleh Ardini Pangastuti Bn dan Lalita (2012) oleh Ayu Utami. Kedua novel menggunakan Bahasa yang berbeda dimana novel ASR menggunakan Bahasa Jawa sementara novel Lalita menggunakan Bahasa Indonesia. Sastra Jawa dan Sastra Indonesia memiliki hubungan kekerabatan antar teks sastra yang dinamai afinitas yang mana bertautan dan cocok untuk diperbandingkan (Endraswara,2013). Metode yang digunakan dalam penelitian sastra bandingan ada dua yaitu diakronik dan sinkronik. Diakronik adalah perbandingan karya dengan perbedaan periode penciptaannya. Sinkronik adalah membandingkan karya sastra yang masih sezaman. Penelitian sastra bandingan bertindak dengan pengumpulan data, analisis, dan menafsir masing-masing data lalu menilai keduanya dengan diperbandingkan (Endraswara,2013). Penelitian ini menggunakan metode sinkronik karena kedua novel diterbitkan pada periode yang sama yaitu periode sastra modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Citra Wanita dalam Novel Alun Samudera Rasa dan Novel Lalita**

Gambaran tentang tokoh wanita dari sisi fisik, mental, spiritual, hingga pandangan sosial dalam karya sastra disebut sebagai citra (Ali & Gorontalo, 2020). Citra ini dalam karya sastra bisa ditinjau dari kata, frasa, maupun kalimat yang bisa memberikan gambaran visual kepada pembaca (Hayati, 2012:91).

#### **1. Citra fisik**

Citra dalam bentuk fisik berarti hal yang bersifat terlihat oleh mata (Priyadi dan Syam, 2013:5). Bagian-bagian tubuh yang berwujud fisik bisa terlihat dengan mata telanjang oleh orang itu sendiri maupun orang lain seperti bentuk tubuh, penampilan fisik, usia, dan ciri wajah pada seorang wanita bisa disebut sebagai citra fisik (Purwahida, 2018). Citra fisik pada karya sastra bisa ditinjau dari kata, frasa, hingga kalimat yang secara langsung maupun tidak langsung dalam menggambarkan tokoh wanita.

Kecantikan adalah hal yang banyak dinilai sebagai citra seorang wanita. Standar, stereotip, hingga selera personal mengenai kecantikan tak pernah habis dibahas dan tak terbatas (Saguni & Baharman, 2016). Narasi-narasi kecantikan wanita inilah yang menimbulkan citra fisik terhadap wanita seperti kutipan data dibawah ini:

*Sejene kuwi wong yen nyawang Intan akeh-akehe mesthi kesengsem. Embuh kenapa. Ketarik marang ayune? Mungkin! Ning ukuran ayu kuwi jan-jane relatip. Ayune Intan klebu standar kanggo ukuran wong Indonesia, mligine wong Jawa. Tegese ayu banget ora, elek uga ora. Nanging Intan duweni keluwihan sing arang diduweni dening wanita-wanita kaya umume. Mripate katon urip lan lambene kaya-kaya tansah nyungging esem. Ing kahanan apa wae*

*ora tau ngatonake ulat mbesengut. Kuwi keluwihane Intan sing marakake dheweke katon beda dibandhing karo kanca-kancane.*

Lainnya itu orang ketika melihat Intan banyaknya selalu kesengsem. Entah kenapa. Tertarik kepada kecantikannya? Mungkin! Tapi ukuran cantik itu sebenarnya relative. Kecantikan Intan termasuk standar untuk orang Indonesia, khususnya orang Jawa. Artinya bukan cantik sekali, jelek sekali juga bukan. Tetapi Intan memiliki kelebihan yang jarang dipunyai oleh wanita-wanita umumnya. Matanya terlihat hidup dan bibirnya seperti selalu menyunggingkan senyum. Di keadaan apa saja tidak pernah cemberut. Itu kelebihannya Intan yang membuatnya terlihat beda daripada teman-temannya.

Kutipan data diatas berasal dari penggalan novel ASR yang berada di awal cerita. Kutipan ini diambil dari sudut pandang Pak Min sebagai sopir kantor yang setiap hari mengantar jemput Intan dan karyawan lainnya. Wanita memang identik dengan citranya yang cantik namun, penilaian tentang standar cantik ini yang tidak selalu sama bagi setiap orang. Intan adalah seorang wanita yang cantik berdasarkan penggambaran citra fisiknya. Kutipan diatas menyebutkan Intan dipandang sebagai wanita yang cantik berdasarkan ciri wajahnya. Gerak-gerik fisik Intan menceritakan bagaimana ia terlihat matanya selalu berbinar dan bibirnya seperti selalu menyunggingkan senyuman.

Penampilan fisik juga bisa mencitrakan seorang wanita dengan predikat cantik. Kutipan dibawah ini menjelaskan bagaimana kalimat tersusun dan memberikan visual tentang wanita yang cantik berdasarkan apa yang dipakai dan ditampilkan dari apa yang dipakainya.

*Awan iku nalika Intan lagi digubel rasa buneg sing nyesakake maras, ana tamu teka nggoleki. Tamu kuwi sawenehe wanita kang ayu merak ati. Nganggo sepatu hak dhuwur, tas kulit import merek kondhang , rok sutra motif kembang kanthi ndhuwuran polos warna abang maron saka bahan kang alus. Nyawang saklebatan wae wis bisa dimangerteni yen wanita iku nduweni selera sing dhuwur.*

Siang itu ketika Intan sedang dikerubungi rasa tidak enak yang menyesak dada, ada tamu datang mencari. Tamu tersebut adalah wanita yang cantik menarik hati. Memakai sepatu hak tinggi, tas kulit impor jenama kondang, rok sutra bermotif bunga dengan atasan polos berwarna merah marun dari bahan yang halus. Melihat sekelebatan saja sudah bisa diketahui bahwa wanita tersebut memiliki selera yang tinggi.

Kutipan data diatas menceritakan tentang tokoh Ines dalam novel ASR yang merupakan wanita cantik. Penggambaran citra cantiknya Ines melalui kutipan yang menjelaskan berbagai hal yang tampak melekat di tubuh Ines menciptakan sebuah penampilan yang dianggap cantik. Setelan baju dengan bahan premium, tas jinjing berbahan kulit dengan jenama terkenal, dan sepatu hak disebutkan dalam kutipan sebagai apa yang digunakan oleh Ines. Hal tersebut mampu menciptakan penampilan yang apik dan menarik hati siapapun yang melihat.

Wanita yang cantik acapkali dilekatkan dengan stigma wanita yang modern, anggun, dan berpenampilan secara modis seperti yang terdapat pada gambaran fisik di kutipan sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana lingkungan memandang, menilai, dan menetapkan standar terhadap wanita agar bisa selalu menjadi sosok yang indah dan lekat dengan anggapan budaya patriarki bahwa wanita merupakan objek yang selalu diasosiasikan dengan keindahan dan kecantikan (Saguni & Baharman, 2016). Penampilan fisik wanita yang digunakan untuk menggambarkan citra fisik juga terdapat dalam novel Lalita seperti kutipan data dibawah ini.

....Dan sosok ini... tubuhnya sangat ramping, jika bukan kurus....

Ia mengenakan tanktop ungu yang kontras dengan kulit kuningnya dan celana jins ketat. Dari bawah jins itu menyembul kakinya yang berjinjit dalam balutan sepatu bertemali dengan hak lancip. Kuku-kukunya bercat, merah darah di waktu malam. Jari-jarinya panjang dan lentik. Sempurna seperti peri yang tak pernah menginjak tanah. Di pergelangan kaki kanannya melekat gelang emas putih dengan genta-genta kecil. Genta yang berdenting mengiringi langkahnya. Rambutnya bagai benang-benang sutra yang disetrika dan digulung di bagian ujung. Dari kejauhan matanya nampak sangat hidup.

Kutipan data diatas menceritakan tentang penampilan fisik Lalita dari sudut pandang tokoh pria, Sandi Yuda saat perjumpaan pertamanya. Penggambaran fisik Lalita yaitu dari ukuran tubuh, warna kulit, rambut, gerak-gerik tubuh hingga pakaian dan asesoris yang melekat pada tubuhnya. Segala macam hal tersebut membawakan citranya sebagai seorang wanita. Sandi Yuda menggambarkan citra Lalita dengan begitu rinci sebagai wanita dengan anggapan bahwa ia cantik.

Gambaran tentang fisik wanita juga bisa diambil dari bagaimana keadaan tubuh wanita. Masyarakat memberikan gambaran bahwa wanita cenderung memiliki keadaan tubuh yang lebih lemah daripada pria. Septiaji dan Nisya (2019) menyatakan bahwa masyarakat menilai pria memiliki tubuh yang maskulin sedangkan wanita dengan keadaan tubuh yang feminim. Maksud feminim ini juga merujuk pada keadaan fisik wanita yang khas dengan lemah lembutnya.

*Ing babagan phisik, awake priya pancen luwih kuwat lan otot-otote uga luwih keker. Kekuwatane kuwi murih dheweke bisa ngayomi wanita sing kahanan awake pancen tinakdir luwih ringkih.*

Di bagian fisik, tubuh pria memang lebih kuat dan otot-ototnya lebih kekar. Kekuatannya tersebut supaya dirinya bisa mengayomi wanita yang keadaan tubuhnya memang tertakdir lebih ringkih.

Kutipan data diatas menjelaskan bagaimana wanita mengemban citra fisik yaitu lebih lemah daripada pria. Intan adalah seorang wanita yang menjadi korban KDRT oleh suaminya. Tindakan KDRT ini diterimanya dalam bentuk fisik yang meninggalkan trauma mendalam baginya. Intan menyadari bahwa ada perbedaan dalam keadaan tubuh pria dan

wanita. Pria memiliki keadaan tubuh yang cenderung lebih kuat dengan otot-otot yang kekar sedangkan wanita lebih lemah lembut.

## 2. Citra psikis

Citra secara psikis berarti citra ini berwujud non-fisik dan bisa berupa watak maupun perasaan yang diungkapkan oleh tokoh dalam karya. Wanita Jawa banyak disebutkan dalam berbagai karya sastra di periode-periode sebelumnya sebagai makhluk yang memiliki citra seperti setia, sabar, keibuan, penyayang, dan suka mencari perhatian. Wanita yang setia berarti tetap bersedia bersama dan mendampingi pasangannya. Kesetiaan pada seorang wanita sebagai seorang istri terhadap suami menjadi citra yang utama bagi wanita oleh masyarakat Jawa.

*Sasuwene iki dheweke wis nyoba dadi bojo sing apik lan tansah setya marang guru laki, senajan kudu diakoni manawa dheweke during bisa mbusak sawutuhe jeneng Pram saka telenging ati.*

Selama ini dirinya sudah mencoba menjadi istri yang baik dan selalu setia terhadap suami, walaupun harus diakui bahwa dirinya belum bisa menghapus sepenuhnya nama Pram dari lubuk hati.

Data diatas menjelaskan tentang citra psikis tokoh Intan yang berusaha menjadi istri yang setia. Intan adalah wanita Jawa yang mengemban citranya. Ia menganggap bahwa merupakan usaha seorang istri untuk bisa tetap setia kepada suami. Citra wanita tentang kesetiaan tetap dipegang teguh walaupun dalam hatinya masih teringat Pram yang merupakan mantan pacarnya. Intan merasa bahwa wanita yang menjadi seorang istri yang setia berarti telah berusaha memenuhi citranya sebagai seorang wanita.

Kesetiaan dan kepatuhan seorang istri dianggap penting oleh orang Jawa. Wanita yang telah beristri memiliki citra ideal yaitu setia dan selalu patuh terhadap suaminya. Kepatuhan ini bisa ditinjau dari bagaimana seorang istri menaati apa yang telah diperintahkan oleh suaminya.

*Temene dheweke duwe bakat ing kono, nanging bojone ora ngidini dheweke nglukis.*

...

*“Yen nuruti karep mono jan-jane aku uga selak gatel kepengin nglukis. Nanging aku ngormati Mas Ilham minangka kepala keluarga...”*

Sebenarnya dia punya bakat disana, tetapi suaminya tidak memperkenankan dirinya melukis

...

*“Kalau mengikuti keinginan begitu sebenarnya aku juga keburu gatal ingin melukis. Tetapi aku menghormati Mas Ilham sebagai kepala keluarga...”*

Kutipan diatas menceritakan tentang tokoh Astri dalam novel ASR. Astri adalah seorang ibu rumah tangga yang juga merupakan sahabat dari tokoh utama, Intan. Hobi Astri melukis sudah terlihat sejak masih muda namun tidak bisa tersalurkan dengan baik hingga masa kini. Astri yang juga seorang istri dan ibu diminta oleh suaminya untuk menahan diri

terlebih dahulu terhadap hobi melukisnya dan fokus membesarkan anak-anaknya. Permintaan suami Astri ini dipatuhinya sebagaimana ia seorang wanita dan istri yang wajib patuh kepada suami. Astri menambahkan bahwa kepatuhannya ini sebagai wujud hormatnya kepada sang suami yang telah menjadi kepala keluarga.

Wanita dan citra keibuannya tidak dapat dipisahkan. Citra psikis wanita berupa keibuan bisa diketahui dari bagaimana penjiwaan seorang wanita sebagai seorang ibu (Inurawati, 2015). Intan adalah ibu dari satu orang anak yang menunjukkan citra keibuannya dalam kutipan dibawah ini. Jiwa Intan sebagai ibu yang menyayangi anaknya menunjukkan sifat keibuannya.

*Nanging yen kelingan Sekar Melur, anake, atine banjur bali lilih. Senajan ketoke ora ngopeni, awit wis ana sing ngurus lan momong bocah kuwi, nanging Intan tresna marang Sekar kanthi sawutuhe jiwa raga. Tresnane biyung marang anak sing ora bisa diukur jerone lan ora bisa diganteni nganggo apa wae.*

Namun ketika teringat Sekar Melur, anaknya, hatinya kembali luluh. Walaupun terlihatnya tidak ikut merawat, karena sudah ada yang mengurus dan mengasuh anak tersebut, tetapi Intan cinta terhadap Sekar dengan jiwa raga seutuhnya. Cinta seorang ibu kepada anak yang tidak bisa diukur dalamnya dan tidak digantikan dengan apapun.

Kutipan data diatas menunjukkan citra keibuan Intan sebagai seorang wanita. Intan menjadi seorang ibu dari anak wanita bernama Sekar Melur. Kesibukan Intan sebagai seorang wanita karir memang membuatnya harus merelakan pengasuhan putrinya kepada Mona. Namun, perasaannya sebagai seorang ibu tetaplah kuat walaupun putrinya tidak tumbuh sepenuhnya ia temani. Intan sebagai seorang ibu menunjukkan citra keibuannya dengan menyayangi Sekar Melur sepenuh jiwa. Kasih sayang seorang ibu kepada anak yang tidak terkira dan tidak mampu digantikan.

Sifat wanita juga bisa diketahui melalui tingkah laku yang ditunjukkannya. Lalita sebagai tokoh wanita dalam novel Lalita menunjukkan sifatnya dengan sangat jelas melalui berbagai gerak-gerik dan ekspresi yang mampu dimaknai. Tingkah laku tersebut terjadi karena respon dari psikisnya.

Oscar menghilang ke dalam kantor, barangkali untuk menemui orang lain. Yuda menangkap air muka Lalita tidak senang dengan keadaan itu: kenyataan bahwa lelaki yang ia gandeng mesra kini meninggalkan dia untuk urusan atau bahkan orang lain. Bibirnya jadi rapat dan terenggut ke bawah. Tarikan yang mempengaruhi seluruh wajahnya. Tampaknya ia jenis perempuan yang tidak suka jika perhatian tidak sepenuhnya tertuju padanya.

Kutipan data menceritakan bagaimana Lalita menunjukkan sikap cemberut karena perhatian Oscar kepadanya teralihkan. Data tersebut diceritakan melalui sudut pandang tokoh Yuda yang berada di sekitar Lalita dan Oscar. Gerak-gerik tubuh dan ekspresi wajah seorang wanita yang terjadi tanpa sadar dikendalikan oleh psikisnya. Secara psikis, Lalita



menunjukkan sikapnya sebagai wanita yang suka apabila mendapatkan perhatian dari lawan jenis. Lalita merupakan tokoh wanita yang cukup otoriter dan mendominasi sehingga dalam kutipan diatas juga menunjukkan bagaimana sikap Lalita diketahui dan ditebak dari sudut pandang tokoh Yuda.

### 3. Citra sosial

Citra sosial wanita didapatkan dari sudut pandang orang maupun masyarakat mengenai wanita. Peran wanita sebagai istri, ibu, dan bagian dari kelompok masyarakat menciptakan pengalaman-pengalaman yang terikat nilai dan aturan sosial sehingga berdampak pada pencitraan wanita (Afidah, 2020). Kutipan dibawah ini mencontohkan bagaimana sosok wanita dicitrakan oleh sosial sebagai pribadi yang boros dan manja.

*Ines, pancen ayu lan sampurna ing tampilan njabane, nanging jiwane isih durung mateng. Ngertine mung ana lan tansah nuntut kudu ana merga kulina urip sarwa kecukupan. Ines ora tau ngrasakake rekasane wong golek dhuwit, awit pancen durung tau nyambutgawe. Wong tuwane sugih, minangka anak tunggal, Ines ngertine mung sekolah lan seneng-seneng. Sawise omah-omah, kebiasaan-kebiasaan sing boros iku isih tetep kegawa. Saba mal, nukoni barang-barang sing ora perlu, menyang salon, spa lan kebiasaan-kebiasaan konsumtif liyane isih ajeg.*

Ines, memang cantik dan sempurna di tampilan luarnya, tetapi jiwanya masih belum matang. Mengertinya hanya ada dan menuntut untuk selalu ana karena terbiasa hidup serba berkecukupan. Ines tidak pernah merasakan sulitnya orang mencari uang, karena memang belum pernah bekerja. Orang tuanya kaya, sebagai anak tunggal, Ines hanya mengerti sekolah dan bersenang-senang. Setelah berkeluarga, kebiasaan-kebiasaan yang boros itu tetap terbawa. Mengunjungi *mall*, membelu barang-barang yang tidak diperlukan, ke salon, spa dan kebiasaan-kebiasaan konsumtif lainnya masih tetap.

Tokoh Ines pada kutipan data diatas disebutkan sebagai pribadi yang sangat manja dan boros. Berbagai kemewahan dan kemudahan selama hidup didupatkannya karena keadaan orang tuanya yang cukup berada. Ines mendapatkan citra sosial sebagai wanita yang manja dan boros. Kebiasaan-kebiasaannya yang sebenarnya bertujuan untuk merawat dirinya oleh lingkungan sosial dianggap sebagai sesuatu yang kurang baik. Lingkungan sosial mencitrakan seorang wanita dari apa yang telah diperhatikan saja, bukan dari alasan-alasan dibalik perbuatan tersebut. Maka dari itu, muncullah citra sosial mengenai tokoh Ines dalam novel ASR sebagai wanita yang boros dan manja.

Bertolak belakang dengan kutipan sebelumnya, wanita juga bisa mendapatkan citra sosialnya sebagai pribadi yang sederhana. Tokoh cerita dibawah ini berasal dari novel Lalita yang mendapatkan citra dari sudut pandang tokoh lain. Ibu Sandi Yuda adalah seorang wanita dengan status ibu tunggal dan membawa citra-citranya sebagai seorang wanita. Dibawah ini citra sosialnya sebagai wanita yang sederhana dan jiwa keibuannya yang tinggi didapatkan dari pendapat tokoh Jisheng.

Ibunda Yuda adalah wanita bersahaja yang sangat baik. Ia menerima saya tanpa bertanya. Tanpa curiga. Ia memperlakukan saya seperti anak sendiri. Ketika saya membutuhkan tempat menumpang, ke rumahnya saya muncul begitu saja, dan ia menyambut saya begitu saja.

Kutipan data diatas diambil dari sebagian percakapan antara Jisheng dengan Parang Jati. Jisheng adalah seorang warga negara asing yang datang yang bertemu dengan Sandi Yuda lalu meminta izin untuk menginap di rumahnya. Jisheng menceritakan bagaimana Ibu Yuda merupakan wanita yang begitu sederhana. Kesederhanaan yang dimaksud adalah Ibunya Yuda mampu menerima Jisheng dengan mudah di rumahnya dengan maksud untuk menumpang menginap. Wanita dan citra sederhananya

Wanita yang beristri memiliki kewajiban dalam sosial untuk untuk menjaga harkat dan martabat keluarganya. Permasalahan dalam keluarga dianggap haruslah tetap berada dalam ruang internal keluarga. Begitupun dengan adanya tindakan kekerasan yang terjadi kepada wanita oleh mereka sendiri dirahasiakan dengan berbagai alasan seperti takut akan mencoreng harga dirinya sendiri walaupun ia juga menjadi korban (Pasalbessy, 2010).

*Intan ora crita terus terang apa anane. Priye-priyea dheweke isih mikir bab kehormatan kulawarga. Yen kabeh dicritakake, padha wae karo mblejeti raine ndhewe. Apa kang dumadi jroning kulawargane mungguhe Intan mujudake wadi. Wadining kulawarga ora kudu dicritak-critakake marang sembarang wong. Senajan karo Bu Wiwin utawa Bu Prapta Winardi olehe tetanggan cukup apik., nanging wadi tetep wadi. Sabisa-bisa kudu disengker rapet. Ora kena diumbar sembarangan. Kanggo ngawekani bab-bab kang ora dipengini.* Intan tidak berbicara apa adanya. Bagaimanapun dirinya masih memikirkan bab kehormatan keluarga. Ketika semua diceritakan, sama seperti menelanjangi mukanya sendiri. Apa yang terjadi didalam keluarga bagi Intan berwujud aib. Aib keluarga tidak bisa diceritakan kepada dembarang orang. Walaupun kepada bu Wiwin atau Bu Prapta Winardi hubungan bertetangganya baik, tetapi aib tetaplah aib. Sebisa-bisanya harus ditutup rapat. Tidak boleh diumbar sembarangan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kutipan data diatas menceritakan apa yang dipikirkan oleh Intan saat dalam perlindungan rumah Bu Prapta sesaat setelah ia menerima perlakuan KDRT dari suaminya. Bu Prapta menanyakan apa yang terjadi terhadap rumah tangga Intan hingga ia memerlukan perlindungan. Intan memilik tidak menceritakan semua yang terjadi dengan alasan kehormatan keluarga. Ketakutan Intan adalah apabila ia menceritakan semua, Bu Prapta akan menyebarkan kisahnya kepada orang lain yang juga masih satu lingkungan dengan mereka. Intan merasa bahwa sebagai wanita dan juga istri ia wajib menjaga masalah rumah tangganya tetap berada dalam lingkup internal sehingga tidak merusak kehormatan keluarganya. Pemikiran Intan tentang hal ini tentulah menjadi citra psikis bahwa wanita secara tidak langsung mengemban dan menjaga aib keluarga dengan alasan kehormatan.

## **B. Dampak dari citra wanita terhadap wanita**

Wanita di jaman maju seperti sekarangpun seringkali berhadapan dengan situasi yang mengancam keamanannya. Novel ASR dengan latar kehidupan wanita berumah tangga di kota yang cukup banyak mengusung kehidupan tradisional maupun Novel Lalita dengan latar kehidupan wanita di ibukota sama-sama menghadapi ancaman. Perbedaan latar lingkungan dan budaya yang mencolok nyatanya tidak mengurangi potensi berbagai tindak kejahatan yang ditujukan kepada wanita (Ruruk & Rosiandani, 2015). Dibawah ini terdapat berbagai dampak buruk yang diterima oleh wanita dalam kedua novel yaitu diskriminasi, KDRT, dan pemerkosaan.

### **1. Diskriminasi**

Diskriminasi terhadap wanita muncul akibat dari patriarki. Budaya patriarki mengakibatkan adanya perlakuan berbeda terhadap pria dan wanita. Bentuk ketidakadilan salah satu contohnya adalah munculnya stigma terhadap wanita dengan status janda. Pencitraan terhadap wanita yang menyandang status janda banyak muncul di masyarakat sebagai sesuatu yang negative, bertolak belakang dengan pria dengan status duda yang dianggap lumrah (Imron, 2012)

*Wong wadon sing pegatan sepisan mbokmanawa isih bisa dimaklumi. Nanging yen nganti luwih saka kaping siji, mesthi bakal dicatur warna-werna. Dianggep lenjehan, lemer, dhemen kawin, lan sapiturute.*

*Beda karo wong lanang. Yen wong lanang arepa rabi utawa pegatan kaping sewu paribasane, tetep ora bakal ana sing alok lenjeh, lemer, lan sapanunggalane.*

Wanita yang bercerai sekali mungkin masih bisa dimaklumi. Tetapi kalau sampai lebih dari sekali, pasti akan disebut bermacam-macam. Dianggap suka gonta-ganti, murahan, suka kawin, dan lain-lainnya.

Berbeda dengan orang lelaki. Kalau orang lelaki ingin menikah atau bercerai seribu kali peribahasanya, tetap tidak akan ada yang menggunjing suka gonta-ganti, murahan, dan lain-lainnya.

Kutipan data diatas menceritakan bagaimana diskriminasi terhadap wanita muncul dalam bentuk stigma. Hubungan suami istri yang bercerai akan melahirkan julukan yaitu janda dan duda. Pria yang menyandang status duda berulang kali akan dianggap normal namun hal yang berbeda ditanggung oleh wanita yang menjanda. Stigma buruk akan muncul dan melekat bahwa wanita sebagai manusia yang buruk karena kegagalannya membina rumah tangga yang langgeng. Stigma ini muncul dan beredar di masyarakat akibat dari patriarki. Pria dianggap lebih berkuasa daripada wanita sehingga feminisme membantu wanita memperjuangkan kembali hak-haknya agar bisa kembali dianggap setara.

Wanita acapkali mendapatkan diskriminasi disebabkan oleh sistem patriarki. Patriarki melahirkan anggapan bahwa pria lebih berkuasa dan memiliki kuasa atas wanita.

Kedudukan wanita yang dianggap tidak setara sehingga dibatasi segala tindakannya oleh pria merupakan bentuk diskriminasi (Darni, 2013a).

“Salah satu diantara kami keluar lebih dulu, tentu saja. Konon, yang lahir lebih dulu itulah yang adik. Tapi, sesungguhnya, aku tak tahu siapa yang muncul lebih dulu. Itu rahasia orangtua kami. Dia mengklaim sebagai kakak, sebab dia pria. Baginya lelaki lebih senior daripada wanita. Dan kau tahu, yang diinginkan lelaki hanya kekuasaan.”

Kutipan diatas diceritakan oleh Lalita sebagai seorang wanita yang menjadi korban diskriminasi. Lalita menjelaskan bahwa antara ia dan saudaranya adalah kembar namun tidak ada yang tahu siapa yang menjadi kakak. Sosok kakak dalam persaudaraan berarti lebih tua dan wajib dihormati oleh yang lebih muda. Kutipan menjelaskan bahwa saudara kembarnya yang berjenis kelamin pria mengklaim diri sendiri sebagai seorang kakak hanya karena gendernya. Lalita beranggapan bahwa dengan klaim saudaranya sebagai kakak maka berarti itu kekuasaan lebih terhadap dirinya yang merupakan wanita.

Diskriminasi terhadap wanita terjadi dengan adanya tindakan peminggiran posisi Lalita sebagai wanita (marginalisasi) dan cap sebagai sosok yang lebih lemah (subordinasi) sehingga lebih pantas apabila saudaranya yang pria untuk mendapatkan peran kakak. Peran tertua dalam suatu hubungan sosial seringkali menuntut pihak yang lebih muda untuk lebih menghormati dan patuh. Makna lainnya yaitu kakaknya dianggap oleh Lalita sebagai sosok pria yang semena-mena dan mampu menindasnya. Batasan umur dan norma yang berlaku membuat Lalita sebagai wanita tidak bisa melawan diskriminasi yang terjadi terhadapnya (Mustika, 2016).

## **2. KDRT**

Wanita seringkali menjadi korban dari tindakan KDRT karena citranya. KDRT sendiri dalam UU no 23 tahun 2004 memiliki empat jenis yaitu fisik, psikis, seksual, dan pengabaian. Wanita menjadi korban karena adanya budaya patriarki dalam masyarakat yang menganggap pria sebagai sosok yang lebih berkuasa sehingga terjadi penindasan terhadap gender lawannya, yaitu wanita.

*Biyen dheweke uga kerep nyekseni wong tuwane padu lan bapake kadhang-kadhang uga kepeksa mara tangan marang ibune. Nggo pelajaran, ben wong wadon ora saya nglunjak marang wong lanang, ngono alasane bapake. Najan mangkono ibune uga tetep tresna marang bapake. Ora ana owah-owahan.*

Dulu dirinya juga sering menyaksikan orang tuanya bertengkar dan kadang-kadang juga terpaksa main tangan kepada ibunya. Untuk pelajaran, supaya wanita tidak semakin berani kepada pria, begitu alasan bapaknya. Walaupun begitu ibunya juga tetap cinta kepada bapaknya. Tidak ada perubahan.

Cuplikan data menunjukkan cerita bahwa Bregas tumbuh didalam keluarga yang juga terjadi tindakan KDRT. Kekerasan dalam rumah tangga memberikan dampak yang

buruk terutama kepada pihak yang menjadi korban contohnya istri dan anak. Ibu Bregas adalah wanita yang menjadi korban KDRT yang dilakukan oleh suaminya atau bapak Bregas. Wanita sebagai korban KDRT akan menerima berbagai penyiksaan yang mampu menimbulkan luka, trauma, cacat, hingga hilangnya nyawa. Namun bertahannya dan setianya ibu Bregas menunjukkan adanya alasan yang kuat seorang wanita tetap bertahan walaupun telah menjadi korban KDRT. Alasan-alasan seperti kecemasan wanita terhadap persepsi masyarakat, tumbuh kembang anak, hingga agama dan budaya (Putri et al., 2019).

Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang pernah KDRT juga beresiko mengulangi pengalaman yang pernah diterimanya. Bregas adalah seorang suami yang juga melakukan KDRT terhadap istrinya sebagaimana yang dilihatnya melalui kedua orang tuanya.

*Bregas ora wangsulan ning mripate ganti nyawang sing wadon kanthi landhep.*

*“Dadi kowe ngakoni?” Bregas bali mojomake sing wadon.*

*“Yen iya panjenengan arep apa?” kandhane Intan gregeten.*

*“Dhasar lonthe! Plak....!” Tangane Bregas mampir ing pipine Intan.*

*Intan nekep pipine sing krasa njarem kena tangane sing lanang. Ning isih luwih njarem maneh atine.*

Bregas tidak menjawab tetapi matanya berganti melihat istrinya dengan tajam.

*“Jadi kamu mengakuinya?” Bregas kembali memojokkan istrinya.*

*“Kalau iya anda ingin apa?” ucap Intan geregetan.*

*“Dasar Lonte!” Plak....! Tangan Bregas menghampiri pipi Intan.*

Intan menekap pipinya yang terasa nyeri terkena tangan suaminya. Tetapi masih nyeri lagi hatinya.

KDRT dalam bentuk fisik menghasilkan luka-luka fisik baik ringan hingga berat. Intan sebagai korban KDRT menerima bekas dari perlakuan KDRT yang dilakukan oleh suaminya. Rasa cemburu yang berlebihan dianggap Intan sebagai alasan suaminya mampu melakukan tindakan kekerasan berupa tamparan terhadapnya. Kekerasan secara verbal juga ia terima ketika sang suami menyerukan sebutan wanita kurang baik terhadap Intan. Luka fisik berupa bekas tamparan dan rasa sakit hati karena seruan tersebut adalah wujud kekerasan yang diterima oleh Intan.

*Intan migatekake raine ing njero kaca. Mripate katon mbendhul lan abang amarga kesuwen ngampet tangis. Pipi sing mau kena tangane sing lanang uga isih nyisakake werna abang lan malah katon rada bengeb. Nyawang wewayangan ing njero kaca pengilon kuwi dhadhane kaya dicubles-cubles. Lara banget! Atine uga mrekitik. Serik! Serik marang sing lanang kang wis tumindak degsiya lan sawiyah-wiyah!*

Intan memperhatikan wajahnya di dalam cermin. Matanya terlihat bengkak dan merah karena terlalu lama menahan tangis. Pipi yang tadinya terkena tangan suaminya juga masih menyisakan warna merah dan terlihat semakin bengkak. Melihat bayangan dalam cermin tersebut dadanya seperti ditusuk-tusuk. Sakit sekali! Hatinya juga bergemuruh. Benci! Benci kepada suaminya yang sudah melakukan kekerasan dan semena-mena!

Peristiwa KDRT membawa dampak buruk terhadap psikis wanita. Kecemasan dan rasa takut bisa dialami oleh wanita yang pernah menjadi korban KDRT (Marchira et al., 2007). Bentuk gangguan psikis ini selanjutnya bisa juga dianggap sebagai bentuk KDRT jenis psikis. Wanita sebagai korban selain mengalami luka secara fisik juga mendapat luka psikis seperti kecemasan hingga trauma.

*Sidane Intan bali lenger-lenger kaya wong bingung. Swarane Bregas rinasa saya sero ngureki kuping.*

*“Intan, apa kowe ora mikirake yen Sekar satemene isih mbutuhake bapak?...”*

*“Demi Sekar, kepriye yen awake dhewe bali nyawiji?...”*

*Intan nyumpeli kupinge nganggo tangane. Supaya swara-swara kuwi ora keprungu maneh lan ora keprungu maneh lan ora ngganggu dheweke. Nanging swara kuwi tetep wae ora ilang. Saya suwe saya krasa ngganggu pikiran.*

Kutipan data diperoleh dari bagian klimaks cerita ketika Intan berhasil bercerai dengan suaminya dan mendirikan sebuah bisnis sebagai wujud kemandiriannya. Namun, kedatangan sang mantan suami secara tiba-tiba dengan tujuan mengajak rujuk membuat Intan kaget. Bujukan-bujukan suaminya dalam upaya mengajak rujuk adalah pertimbangan putri mereka yang akan tumbuh dalam asuhan Intan sebagai orang tua tunggal. Bujukan tersebut rupanya malah menimbulkan perasaan cemas terhadap Intan dan ditandai dengan melemahnya tubuh Intan dengan terbayang-bayang suara mantan suaminya. Terganggunya psikis Intan ditunjukkan dengan upayanya menutupi telinganya sebagai isyarat menghentikan apa yang didengarnya selama terus menerus.

Kekerasan atau pelecehan seksual bisa juga terjadi dalam hubungan rumah tangga. Kaum wanita merupakan gender yang seringkali menjadi korban pemerkosaan karena adanya subordinasi wanita oleh pria. Hukum Indonesia menanggapi tindakan perkosaan walaupun dalam lingkup perkawinan resmi sebagai tindakan kekerasan yang melanggar hukum. Pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual hingga menimbulkan kerugian baik fisik maupun batin kepada korban dapat disebut sebagai upaya perkosaan.

*Embuh kenapa dumadakan Bregas munggah lan nylonong mlebu kamar sing karo Intan lawange mau lali ora dikancing. Mung ditutup thok.*

*Mripate Bregas murub abang. Kanthi kebak nafsu wong lanang iku nyawang bojone sing lagi wae mapan turu.*

...

*“Cobanen yen wani!” Bregas malah nantang karo pringas-pringis nggilani. Sikile terus jumangkah maju marani tempat tidhur.*

Entah kenapa tiba-tiba Bregas naik dan masuk kamar yang oleh Intan pintunya lupa tidak dikunci. Hanya ditutup saja.

Mata Bregas menyala merah. Dengan penuh nafsu pria tersebut melihat istrinya yang sedang tertidur.

...

“Cobalah jika berani! Bregas malah menantang dengan tersenyum-senyum menjijikkan. Kakinya terus melangkah mendatangi tempat tidur.

Kutipan data diatas diambil dari bagian konflik dimana Bregas hendak melakukan perkosaan terhadap Intan, istrinya. Bregas yang pulang kerumah dalam keadaan mabuk memiliki niat buruk untuk melakukan perkosaan terhadap Intan. Penolakan yang diberikan oleh Intan ternyata malah membuatnya marah dan tetap memaksakan kehendaknya. Hubungan perkawinan Bregas dan Intan yang sedang berada diujung tanduk perceraian membuat Intan menganggap bahwa ia tidak lagi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan seksual sang suami. Ditambah setelah penerimaan tindakan KDRT yang melukai fisik dan batin Intan membuatnya enggan kepada sang suami.

Pengabaian adalah salah satu bentuk KDRT yang bisa dialami oleh wanita. Pengabaian ekonomi terjadi apabila wanita mengalami pengabaian dari tidak adanya pemberian nafkah keluarga, merampas dan menghabiskan harta wanita, hingga membuat wanita ketergantungan secara ekonomi hanya kepada pria (Ike Revita et al., 2018).

*Kamangka sajege dadi bojone Bregas, dheweke ora tau nuntut apa-apa marang sing lanang. Kalebu blanja sing kudune dadi hake uga ora tau njaluk yen ora diulungi. Dudu apa-apa. Nanging merga isin lan rikuh wae. Mosok blanja wae saben-saben kudu dijuluk. Sing lanang mung dirah rasa pangrasane wae ben adhedhasar kesadharane dhewe kanggo ngleksanakake kuwajiban minangka kepala rumah tangga. Ewa mangkono sing lanang sajake ora ngrumangsani utawa embuhlah. Intan ora ngurus.*

Karena sejak menjadi istri Bregas, dirinya tidak pernah menuntut apa-apa kepada suaminya. Termasuk belanja yang seharusnya menjadi haknya juga tidak pernah meminta kecuali diberikan sendiri. Bukan apa-apa. Tetapi karena malu dan aneh saja. Masa belanja saja setiap waktu harus diminta. Suaminya hanya diharap perasaannya saja supaya berdasar kesadaran pribadi untuk melaksanakan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Walaupun seperti itu suaminya sepertinya tidak merasa atau yasudahlah. Intan tidak peduli.

Cuplikan data menjelaskan tentang Intan yang hampir tidak pernah mendapatkan nafkah dari sang suami semenjak menjadi istri. Intan yang beruntungnya menjadi wanita karir tidak merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga lainnya karena penghasilannya sendiri juga cukup besar. Sang suami dirasa Intan seperti tidak peka bahwa telah melupakan kewajibannya sebagai kepala keluarga dalam menafkahi. Pengabaian ekonomi yang dilakukan oleh suami Intan telah termasuk kekerasan ekonomi karena adanya ketergantungan ekonomi hanya kepada Intan sebagai wanita walaupun sang suami juga bekerja dan juga sikap abai atas kewajibannya dalam memberikan nafkah kepada keluarga.

### **3. Perkosaan**

Pemeriksaan merupakan sebuah tindakan asusila yang melanggar norma juga undang-undang. Tindakan pemeriksaan termasuk kedalam kekerasan seksual yang bermaksud untuk memaksa melakukan aktivitas seksual, upaya merendahkan diri hingga

melukai orang lain (Sumera, 2013). Data dibawah ini menceritakan tentang peristiwa perkosaan yang menimpa Lalita pada novel Lalita.

Yuda menyadari seutas tali tergeletak di lantai. Pergelangan tangan perempuan itu lecet. Polisi itu tampaknya telah melepaskan si perempuan dari ikatan. Seseorang-ataukah segerombol orang-telah melakukan ini semua pada Lalita. Mengobrak-abrik rumah, menelanjangi ia dalam arti yang paling menyakitkan: menghapus segala riasan dari wajahnya, dan membiarkan ia ditemukan polisi dalam keadaan itu. Telanjang dan terikat.

Data diambil dengan sudut pandang Yuda yang melihat keadaan Lalita setelah ditemukan telah diperkosa. Kondisi tubuh Lalita yang ditemukan mengesankan dan tidak berdaya menunjukkan wanita sebagai korban dari perkosaan. Wanita dengan citranya memang kerap menjadi korban dari kekerasan yang dilakukan oleh pria. Bentuk perkosaan yang diterima Lalita antara lain pemaksaan aktivitas seksual, menghapus segala riasan sebagai makna merendahkan diri wanita, dan meninggalkan Lalita dalam keadaan tidak sadarkan diri dan telanjang sebagai wujud merendahkan status wanita sehingga pria dianggap lebih dominan dan berkuasa.

Bentuk perkosaan terhadap wanita sebagai objek kekerasan oleh pria juga bisa terjadi dalam bentuk tidak langsung. Ancaman-ancaman yang mengarah kepada bentuk pemerkosaan juga bisa dianggap sebagai bentuk kekerasan. Ancaman pemerkosaan juga bisa sebagai wujud pembuktian dominasi pelaku pemerkosa diatas diri korban (Sumera, 2013). Data dibawah ini menceritakan tentang ancaman perkosaan yang diterima oleh Marja.

Celaka. Seketika itu terbayang wajah Marja. Ya Tuhan.. Gadis itu berada dalam ancaman juga! Kemarin, Yuda yang sedang di Jakarta, menerima pesan pendek dari nomer Marja; mengatakan bahwa ia mau diperkosa. Sms mengejutkan itu membuat Yuda panic dan meminta Parang Jati, yang memang sedang asistensi di kampus, untuk segera mencari kekasihnya.

Kutipan data menceritakan tentang peristiwa diterimanya sebuah pesan ancaman bahwa Marja akan diperkosa oleh seseorang. Ancaman tersebut dikirimkan kepada kedua sahabat pria Marja, Yuda dan Parang Jati melalui nomor ponsel Marja. Pesan pendek yang diterima oleh Yuda berisi bahwa Marja sedang ditahan dan akan diperkosa sebagai bentuk ancaman yang ditujukan terhadap Yuda. Marja sebagai wanita digunakan sebagai objek kekerasan dan tindakan criminal karena citranya. Terror yang diterima oleh Marja menunjukkan bahwa wanita hampir selalu dalam keadaan tidak aman. Ancaman maupun terror seksual oleh pria yang ditujukan kepada wanita membuat posisi wanita melemah dan dipinggirkan. Hal ini turut melanggengkan budaya patriarki yang membuat wanita senantiasa menjadi gender yang disisihkan dan diremehkan (Ruruk & Rosiandani, 2015).



Citra fisik wanita yang lemah sering dimanfaatkan oleh pria yang tidak baik sebagai alat untuk menunjukkan kekuatan kepada pria lain. Citra tersebut juga telah membuat Yuda sebagai pria panik karena takut Marja sebagai wanita akan takut dan tidak berdaya dalam melakukan perlawanan karena citra fisik wanitanya yang lebih lemah. Makna lain juga bisa dijelaskan dari adanya kutipan data diatas. Pria seringkali menjadi gender yang selalu disalahkan terhadap berbagai kekerasan yang menimpa wanita. Namun, tak jarang juga pria juga bisa menjadi penolong bagi wanita yang tertimpa kekerasan. Parang Jati dan Sandi Yuda sebagai seorang pria bertindak bersama-sama menolong Marja sebagai wanita yang terancam untuk diperkosa. Kedua pria ini menunjukkan dukungannya terhadap kesetaraan gender dengan tidak ikut menjatuhkan wanita karena budaya patriarki (Darni, 2012).

### **C. Cara wanita menghadapi dampak dari citranya**

Wanita yang sering menjadi objek dan korban kekerasan oleh pria mulai memikirkan cara untuk melawan dan berjuang mempertahankan haknya. Kemajuan jaman yang diiringi dengan cara berpikir yang baru inilah yang banyak melahirkan upaya perjuangan wanita untuk bangkit dari subordinasi. Dimulai dari hak untuk wanita mendapatkan pendidikan yang layak sehingga mampu berpikir dan bertindak lebih baik membuat wanita mulai bisa memperjuangkan hak-haknya yang lain (Yuniarti, 2018). Dibawah ini cara perlawanan dan perjuangan tokoh wanita dalam novel ASR dan Lalita menghadapi berbagai kekerasan yang menimpa mereka.

#### **1. Lahir menjadi jiwa baru**

Peristiwa perkosaan yang terjadi terhadap Lalita membawa dampak traumatis terhadap dirinya. Lalita yang ditemukan dalam keadaan mengenaskan setelah diperkosa oleh seseorang atau sekelompok orang di rumahnya diketahui menghilang. Pemeriksaan yang terjadi kepada Lalita tidak lain dikarenakan citranya sebagai wanita mampu mengancam pihak lain. Citra Lalita sebagai wanita yang cantik, kuat, berani, dan mandiri menimbulkan ancaman

Mata mereka bertatap tatkala biksuni itu mengangkat wajahnya. Mata itu hitam. Mereka harus berbagi jalan. Yuda dan dua yang lain menepi. Mata itu tanpa pulasan. Tanpa bulu-bulu plastic. Para peziarah bersalam permisi. Biksuni itu pun mengucap permisi. Suara itu, Yuda membalas: silakan. Biksuni itu menatap lurus ke depan lagi. Yuda ingin memanggil namanya. Tapi ia tahu itu tidak boleh. Barangkali bukan dia. Barangkali hanya angan-angannya saja. Tapi walaupun itu dia, Yuda tahu semakin ia tak boleh menyebutnya lagi.

Kutipan data diatas berada pada novel Lalita di bagian akhir cerita saat Yuda dan teman-temannya sedang melakukan perjalanan ke situs bersejarah. Yuda berpapasan dengan seorang biksuni yang membuatnya masuk dalam momen autisnya. Pandangan Yuda yang

terkunci kepada biksuni tersebut sekaligus menggambarkan bagaimana citra fisik biksuni tersebut. Yuda dan biksuni tersebut bertatapan sehingga bagian fisik yang tercitra adalah bagian mata dengan penggambaran warna bola mata hitam, kelopak mata polos tanpa pulasan dan bulu mata palsu terpasang. Yuda selanjutnya terjebak dalam momen autis dimana ia teringat oleh sosok Lalita yang lama menghilang. Lalita atau biksuni didepannya tadi menjadi sosok yang baru dan berubah dari citranya yang dulu. Lalita menjadi seorang biksuni dengan citranya yang sederhana dan religious.

## **2. Berani**

Citra tubuh wanita seringkali diatur oleh standar yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan rasa tidak percaya diri apabila seorang wanita tidak mampu mencapai standar tersebut. Ketidakpuasan akan citra tubuhnya akan membuat wanita menjadi takut dan menutup-nutupi apa yang menjadi citra tubuhnya. Namun tokoh Marja pada novel Lalita menunjukkan keberanian dengan menghadapi kondisi tubuhnya dengan lantang. Tindakan menghadap cermin dilakukannya sebagai wujud berani melihat, menghadapi, dan berterima dengan citra fisiknya.

Marja tidak. Marja tidak takut mengakui dosanya. Marja tidak takut menghadapi citra dan perasaan tak menyenangkan. Marja tidak takut bercermin dalam telanjang. Dalam hal jiwa, sesungguhnya ia jauh lebih berani dibanding banyak orang. Juga dibanding kebanyakan karakter dan pembaca buku ini.

Cuplikan data diambil dari peristiwa ketika Marja sedang menghadap dirinya sendiri di hadapan cermin saat berada di kamarnya. Keberanian muncul dalam diri Marja sebagai bentuk dirinya menghadapi citranya sebagai seorang wanita. Dicantumkan dalam kutipan bahwa Marja merasa dirinya sangat berani dengan tidak takut bercermin dalam keadaan telanjang. Wanita dan citra fisiknya seringkali mendapatkan respon negatif apabila tidak mencapai standar ideal yang dibuat oleh masyarakat. Marja berani menghadapi fisik dan citranya dengan menghadap ke cermin, memandangi semua kekurangan dari fisiknya. Pengakuan keberanian Marja juga ada pada jiwanya seperti dalam kutipan. Pemikiran positif milik Marja mengenai pernyataan keberaniannya adalah salah satu wujud menerima citra tubuh. Wanita yang seringkali minder karena tidak mencapai standar citranya masyarakat (Mukhlis, 2013).

Keberanian Marja tidak hanya ditunjukkannya di hadapan dirinya sendiri, melainkan juga kepada orang lain. Marja yang sebelumnya dikenal sebagai wanita yang manja kepada Sandi Yuda dan Parang Jati berubah menjadi berani seperti kutipan dibawah ini.

Tampaknya hari ini Marja ingin menunjukkan siapa yang lebih otoritatif. Yuda dan Parang Jati merasa demikian sebab, tumben, sejak berangkat dari Jakarta Marja menolak

ranselnya besarnya dibawakan. Biasanya anak itu senang dibebaskan dari segala beban. Biasanya ia suka memperlakukan dua pemuda itu sebagai keledai angkut. Kali ini Marja tidak mengizinkan siapapun menyentuh bawaannya.

Cuplikan data menceritakan tentang Marja yang mulai bersikap berani terhadap Sandi Yuda dan Parang Jati. Marja bersikap lebih otoritatif, bukan seperti biasanya yang manja dan lemah. Marja berani menolak tawaran bantuan dari Yuda dan Parang Jati untuk dibawakan tasnya. Ketiganya juga pergi sesuai dengan suruhan Marja yang berani memimpin mereka tanpa merasa ada Batasan gender. Keberanian Marja sebagai seorang wanita muncul setelah ia mengetahui berbagai fakta mengenai hubungan Lalita dan kedua sahabatnya. Marja merasa bahwa sebagai wanita ia harus menjadi lebih berkuasa, sama seperti Lalita. Rasa iri dan juga kagum menginspirasinya agar bisa lebih berani, sama seperti Lalita. Marja juga menjadi berani karena dirinya sendiri karena tidak ingin mendapatkan hal buruk dengan citranya sebagai wanita yang manja, lemah, dan hamper selalu bergantung kepada kedua sahabat prianya.

### **3. Mandiri**

Kemandirian wanita adalah hal yang utama agar para wanita bisa terhindar dari bentuk ketergantungan terhadap pria. Anggapan masyarakat mengenai tanggungjawab pekerjaan seringkali hanya pada pria sementara wanita dipaksa untuk tetap di wilayah domestic (Kasur, sumur, dapur). Wanita yang mandiri berarti telah mampu menghadapi dampak dari citra wanita yang fisiknya lemah sehingga bergantung kepada pria. Kedudukan pria dan wanita yang seharusnya setara juga berarti tidak adanya domestifikasi dan wanita dibebaskan bekerja bahkan membuat usaha.

*Sawise kabeh persiapan matang, pungkasane art shop iku klakon dibukak. Kanthi ngusung konsep tradhisional modern, nyawijekake utawa ngawinake antarane sing tradhisional karo modern, kaya sing dirancang sakawit. Persiapan kanggo kuwi cukup nguras wektu lan tenaga. Nanging saiki Intan bisa mesem sawise nyawang asile.*

Setelah semua persiapan matang, akhirnya *art shop* itu terlaksana dibuka. Dengan mengusung konsep tradisional modern, menyatukan atau mengawinkan antara yang tradisional dengan modern, seperti yang dirancang diawal. Persiapan untuk itu cukup menguras waktu dan tenaga. Tetapi Intan sekarang bisa tersenyum melihat hasilnya.

Kutipan data diatas menceritakan pembukaan toko pernak-pernik seni yang dimiliki oleh Intan. Toko ini mewujudkan bukti kemandirian Intan setelah menjadi janda. Status dan citra tentang janda yang disandangnya tidak membuatnya terhenti untuk tetap bisa menghasilkan uang. Intan yang statusnya juga sebagai orang tua tunggal mendirikan toko dan bekerja secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Wanita yang telah mandiri berarti ia tidak lagi memerlukan dan bergantung kepada pria untuk mencari nafkah. Selama ini, stigma terhadap pembuat usaha seringkali tertuju kepada pria padahal wanita juga

mampu mendirikan usaha dengan berbagai alasan ekonomi dan sosial (Rizal et al., 2016). Kesetaraan dalam hal mendapatkan pekerjaan mampu membuat wanita bangkit dari citranya yang lemah dan hanya bisa bergantung kepada pria.

## **SIMPULAN**

Sastra Indonesia dan Sastra Jawa modern dalam penelitian ini menunjukkan berbagai persamaan dan perbedaan mengenai wanita menangani citranya saat dibandingkan. Novel ASR yang merupakan representasi sastra Jawa modern dalam penelitian ini menunjukkan wanita sebagai sosok yang tetap membawa citra wanita lemah lembut sebagaimana wanita Jawa pada umumnya. Sedangkan pada novel Lalita, tokoh wanita dalam sastra Indonesia lebih banyak digambarkan sebagai pribadi yang berani, lugas, dan tegas. Mengusung karakteristik yang berbeda, kedua karya sastra dari lingkup dunia sastra yang berbeda ini tetap membawa satu penggambaran diri, permasalahan, dan upaya yang sama-sama dilakukan oleh wanita mengenai citra dirinya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis ucapkan kepada dosen pembimbing saya Prof. Darni, M.Hum. yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya dalam penelitian ini. Dukungan dan doa yang tak pernah henti dari kedua orang tua juga turut membantu penulisan artikel ini agar bisa selesai. Ucapan terima kasih selanjutnya akan dipersembahkan kepada kedua teman penulis, Alfiah dan Larasati yang telah bersedia memberikan saya kedua novel yang sangat bagus untuk dikaji dalam tulisan ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini dan masih jauh dalam penilaian sempurna. Penulis berharap penelitian ini tidak akan berhenti sampai sini dan penelitian selanjutnya yang jauh lebih sempurna dari penelitian ini akan dilakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AFIDAH, A. N. (2020). *CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL GARIS PEREMPUAN KARYA SANIE B. KUNCORO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA* [UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL]. <http://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/1965>
- Ali, A. H., & Gorontalo, U. N. (2020). *CITRA WANITA DALAM NOVEL SI PARASIT LAJANG KARYA AYU UTAMI*. 1(1), 14–22.
- Darni, D. (2012). Dukungan Tokoh Laki•Laki Terhadap Feminisme Dalam Fiksi Jawa Modern Bertema Kekerasan. *Atavisme*, 15(2), 221–234. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.62.221-234>

- Darni, D. (2013a). Fenomena Perdagangan Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1322>
- Darni, D. (2013b). Violence against Woman in Modern Javanese Fiction : A Study of New Historicism. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(10), 101–109.
- Ike Revita, Trioclarise, R., & Anggreiny, N. (2018). Kekerasan dalam Rumah Tangga (Kdrt): Realitas Terkamufase. *Budaya, Sastra, Dan Bahasa Komunitas Daun Lontar*, 4(6), 1–14. <http://ojs.komunitasdaunlontar.or.id/index.php/pbj/article/view/9/5>
- Imron, A. A. (2012). Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender. *Egalita*, 1. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1983>
- Inurawati, A. (2015). *Citra Tokoh Utama Wanita dalam Novel Katresnan Lingsir Sore Karya Yunani dan Relevansinya Terhadap Peran Wanita pada Umumnya dalam Kehidupan*. 01, 97–105.
- Marchira, C. R., Amylia, Y., & Winarso, M. S. (2007). Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(3), 119–123.
- Mukhlis, A. (2013). Pengaruh Pelatihan berpikir positif pada ketidakpuasan terhadap citra tubuh (body Image Dissatisfaction). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10(1), 5–14. <https://doi.org/10.18860/psi.v10i1.6357>
- Mustika. (2016). *DISKRIMINASI TERHADAP BEBERAPA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF FEMINISME MULTIKUTURAL: KAJIAN TERHADAP NOVEL SCAPPA PER AMORE KARYA DINI FITRIA*. IV(1), 33–41.
- Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya. *Sasi*, 16(3), 8–13.
- Putri, N., Aviani, Y. I., & Padang, U. N. (2019). Gambaran istri korban kdrt yang mempertahankan pernikahan. *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1–12.
- Rizal, M., Setianingsih, D., & Chandra, R. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Berwirausaha (Studi Kasus di Kota Langsa). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Unsam*, 5(2), 525–534.
- Ruruk, L. H. L., & Rosiandani, N. L. P. (2015). The Resistance of Women towards Sexual Terrorism in Eve Ensler's. *The Vagina Monologues J. Lang. Lit.*, 15, 46–56.
- Saguni, S. S., & Baharman. (2016). Narasi Tentang Mitos Kecantikan Dan Tubuh Perempuan Dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya-Karya Cerpenis Indonesia. *Jurnal Retorika*, 9(2), 90–163.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Et*

*Societatis*, 1(2), 39–49.

Widayat, A. (2011). Teori Sastra Jawa. *Kanwa Publisher*, 1–75.

Yuniarti, E. S. (2018). Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad Ke 19. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1), 30–38.

<http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4117>